

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Think Talk Write*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Tal Write*

Menurut Adriani (2008), “*think talk write* merupakan strategi yang memberikan fasilitas melatih berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan baik”.

Menurut Suyatno (2009, hlm. 66) mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) merupakan suatu pembelajaran yang diawali dengan proses berpikir dengan bahan bacaan yaitu menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi dari hasil bacaannya itu dikomunikasikan dengan presentasi”.

Menurut Siswanto dan Ariani (2016, hlm 107) dalam “(Model *Think Talk Write*) merupakan suatu metode pembelajaran yang berbasis komunikasi. Metode ini termasuk kedalam pendekatan *cooperative learning*, yang dimana aktivitas pembelajarannya dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil”.

Jadi kesimpulan di atas yaitu *Think Talk Write* merupakan suatu model pembelajaran yang diawali dengan aktivitas berfikir siswa dalam membaca suatu teks dan memahami permasalahan sehingga peserta didik dapat menyimpulkan apa yang akan di diskusikan.

2. Manfaat *Think Talk Write* dalam Pembelajaran

Menurut Hamdayama (2015, hlm. 221) manfaat *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

“a) Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan *Think Talk Write*, membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik. Siswa dapat mengkomunikasikan hasil atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang akan diajarkannya. b) Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan *Think Talk Write* dapat melatih siswa dalam menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan”.

Manfaat model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) akan memudahkan guru dalam proses belajar mengajar karena peserta didik dituntut lebih aktif dan melakukan tiga aktivitas yaitu *Think* artinya berpikir, *Talk* artinya berbicara dan *Write* artinya menulis sehingga hal ini dapat membantu peserta didik untuk mudah memahami materi yang akan disampaikan.

3. Sintaks Pembelajaran *Think Talk Write*

Menurut Maftuh dan Nurmani dalam Hamdayama (2015, hlm 2015) sintaks *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran *Think Talk Write*

No	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa
1.	Guru menjelaskan tentang model pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	Siswa memperhatikan penjelasan guru
2.	Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan tujuan	Siswa memahami tujuan pembelajaran

	pembelajaran yang hendak dicapai oleh peserta didik	
3.	Guru memberikan sekilas materi yang akan disampaikan didalam kelas.	Siswa memperhatikan dan berusaha memahami materi
4.	Guru membentuk siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang siswa (yang dikelompokkan secara heterogen)	Siswa bergabung dengan kelompok masing-masing
5.	Guru membagikan LKS pada setiap siswa, siswa membaca LKS memahami masalah secara individual dan dibuatkan catatan kecil (<i>Think</i>)	Siswa memahami LKS dan membuat catatan kecil untuk didiskusikan dengan teman sekelompoknya
6.	Mempersiapkan siswa berinteraksi dengan teman sekelompok untuk	Siswa berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan sebagai hasil diskusi

4. Langkah-langkah Pembelajaran *Think Talk Write*

Menurut Shoimin (2014, hlm. 214) mengatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut :

“1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya. 2) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut. setelah peserta didik membuat catatan kecil, akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Kemudian, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan dan menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*Talk*). 3) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang. 4) Siswa berinteraksi dengan teman satu

kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini siswa dituntut menggunakan bahasa dan kata-kata sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. 5) Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi). Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi”.

5. Keunggulan dan kelemahan Pembelajaran *Think Talk Write*

a. Keunggulan Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Menurut Suseli (2010 hlm. 39), kelebihan dari penggunaan pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yaitu sebagai berikut:

“1) Menuntut siswa lebih mandiri, 2) Membentuk kerjasama tim, 3) Melatih siswa mampu berfikir, berbicara dan membuat catatan sendiri, 4) Memberikan pengalaman pribadi kepada peserta didik, 5) Melatih siswa berani terampil, 6) Bertukar informasi antar kelompok/siswa, 7) Guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, 8) Siswa menjadi lebih aktif”.

Berdasarkan kelebihan di atas, merupakan suatu tindakan yang tepat apabila strategi ini diterapkan pada proses kegiatan belajar mengajar tanpa mengurangi kualitas dan diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki tujuan pembelajaran.

b. Kelemahan Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

“a) Mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu. b) Guru harus mampu menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW) tidak mengalami kesulitan. c) Dengan keeluasaan pembelajaran maka apabila keeluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak dapat tercapai. d) Sulitnya dalam memberikan penilaian kepada peserta didik. Dan e) Dibutuhkan fasilitas yang cukup memadai untuk pelaksanaannya”.

6. Penggunaan model *Think Talk Write* pada sub tema Manajemen

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah berikut ini :

- a) Guru menjelaskan terlebih dahulu model pembelajaran *Think Talk Write*, lalu guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

- b) Guru menjelaskan kepada siswa materi yang akan dipelajari tetapi secara garis besarnya.
- c) Guru mengarahkan siswa untuk membuat kelompok yang beranggotakan 4-5 orang, lalu memberikan teks bacaan yang mengandung suatu permasalahan tentang manajemen kepada siswa.
- d) Siswa membaca teks dengan cermat dan teliti lalu, membuat catatan atas suatu penemuan dari kegiatan membaca (*Think*) untuk di diskusikan.
- e) Siswa berinteraksi dan bekerjasama dengan kerabat satu kelompoknya untuk mendiskusikan isi catatan (*Talk*). Dari isi catatan dicari tentang apa materi yang kurang dimengerti terkait manajemen kemudian bersama-sama dicari jawabannya dan siswa mengkomunikasikan dengan cara menyampaikan suatu ide menggunakan bahasa sendiri dalam diskusi.. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar atas soal yang diberikan.
- f) Siswa menyusun sendiri pengetahuan akan pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*Write*).

7. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 34) :

“Proses belajar akan menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berbeda-beda seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Dari bermacam-macam tingkah laku yang berbeda inilah yang disebut sebagai hasil belajar. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar”.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan “hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris”.

Menurut Hamalik dalam Jihad dan Haris (2013, hlm. 15) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”.

Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom dalam Jihad (2013, hlm 14) berpendapat bahwa :

“Hasil belajar dapat dikelompokkan dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu: a) pengetahuan tentang fakta , b) pengetahuan tentang procedural, c) pengetahuan tentang konsep, d) pengetahuan tentang prinsip. Dan keterampilan terdiri dari empat ketegori, yaitu: a) keterampilan untuk berpikir atau ketarmpilan kognitif, b) keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, c) keterampilan bereaksi atau bersikap, d) keterampilan berinteraksi.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara nyata setelah menerima proses pembelajaran yang sesuai dengan rencana yang telah dirancang guru sebelumnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar bisa dilihat dengan kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, hlm. 4) tujuan penilaian adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggung jawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan

kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan penjaran serta kendala yang dihadapinya”.

Dari pemaparan di atas, penialain hasil belajar pada dasarnya tidak hanya sekedar mengevaluasi siswa, tetapi juga seluruh komponen proses pembelajaran dan menindak lanjuti penilaian untuk memperbaiki dan menyempurnakan dalam hal strategi pelaksanaan dan program pendidikan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) “faktor – faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu”.

1. Faktor intern

a. Faktor jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

Agar dapat belajar dengan baik, maka haruslah kesehatan terjaga dengan baik pula. Seseorang akan hilang fokus dan konsentrasinya jika badannya sedang kurang sehat. Oleh sebab itu, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh biasa disebut disabilitas, hal ini akan menghambat belajar karena terkadang orang dengan keadaan cacat sulit untuk belajar. Maka dari itu di sediakanlah sekolah khusus untuk penyandang disabilitas ini.

b. Faktor psikologis

Menurut Slameto (2015, hlm. 55) “Sekurang – kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor – faktor itu adalah:

inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan”.

(1) Inteligensi

Untuk memberikan pengertian tentang inteligensi, J.P Chaplin dalam Slameto (2015, hlm. 55) merumuskannya sebagai: *“The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively; The ability to utilize abstract concepts effectively; The ability to grasp relationships and to learn quickly”*.

(2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2015, hlm. 56) adalah

“keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata – mata tertuju kepada suatu obyek (benda/ hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya”.

(3) Minat

Hilgard dalam Slameto (2015, hlm. 57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *“Interest is presisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or conteent”*. Menurut Slameto (2015, hlm. 60) :

“Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik – baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan – segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar”.

(4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard dalam Slameto (2015, hlm. 57) adalah “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain “bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/ tidak berbakat dibidang itu”.

(5) Motif

James Drever dalam Slameto (2015, hlm. 58) memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: “*motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual’s behavior towards an end or goal, consiously apprehended or unconsiously*”.

(6) Kematangan

Menurut Slameto (2015) “Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat – alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru”. Misalnya seorang anak yang sudah siap berjalan dengan kakinya, seorang anak yang sudah siap untuk mendengarkan dengan telinganya, seorang anak yang sudah siap menulis dengan tangannya dan seorang anak yang telah siap berpikir dengan otaknya.

(7) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever dalam Slameto (2015, hlm. 59) adalah: “*preparedness to respond or react*”. Menurut Sinta (2017, hlm. 11) “Kesiapan adalah kesedian untuk memberi response atau bereaksi. Kesedian itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan”. Kesiapan ini haruslah

diperhatikan, karena jika anak telah siap untuk belajar maka akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

c. Faktor kelelahan

Menurut Slameto (2015),

“Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/ kurang lancar pada bagian – bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang”.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Kelelahan dapat menyebabkan anak menjadi hilang semangat dan gairah untuk belajar. Menurut Slameto kelelahan dapat hilang dengan cara – cara sebagai berikut :

“Tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja, menggunakan obat – obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok, rekreasi dan ibadah yang teratur, olahraga secara teratur dan mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat – syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna, lalu jika kelelahan sangat serius cepat – cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dan lain – lain”.

2. Faktor ekstern

Menurut Slameto (2015), “Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut”.

a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

(1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sujipto Wirowidjojo dalam Slameto (2015, hlm. 60 – 61) dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa “Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”.

(2) Relasi antar anggota keluarga

Slameto (2015) mengatakan “Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak”.

(3) Suasana rumah

Jika suasana rumah yang gaduh/ ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain – lain.

b. Faktor sekolah

Kegiatan pembelajaran paling banyak dilakukan siswa di sekolah. Maka dari itu sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa, menurut Slameto (2015, hlm. 64) “faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode

mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah” berikut ini penjelasan faktor-faktor tersebut satu persatu:

(1) Metode mengajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 64) “Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena Guru kurang persiapan dan tidak menguasai materi pembelajaran sehingga penyampaian”.

(2) Kurikulum

Menurut Mulyana (2017), “Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

(3) Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai Gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa mempelajari sebaik-baiknya.

(4) Relasi siswa dengan siswa

Relasi siswa dengan siswa jika terjalin dengan baik, maka siswa tersebut pun akan nyaman selama pembelajaran dikelas.

(5) Disiplin sekolah

Menurut Slameto (2015), “Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Seluruh staf sekolah yang mengikuti peraturan sekolah dan bekerja dengan disiplin membuat

siswa jadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya”.

(6) Alat pelajaran

Alat pelajaran yang tepat dan lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

(7) Waktu sekolah

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa karena setiap waktu memiliki suasana yang berbeda-beda.

(8) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

(9) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam kelas.

(10) Metode belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 66) “Dengan cara belajar yang tepat akan efektif hasil belajarnya. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar.siswa perlu belajar secara teratur setiap hari , dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar”.

(11) Tugas rumah

Waktu belajar utama adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu dirumah biarlah digunakan untuk kegiatan lain.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

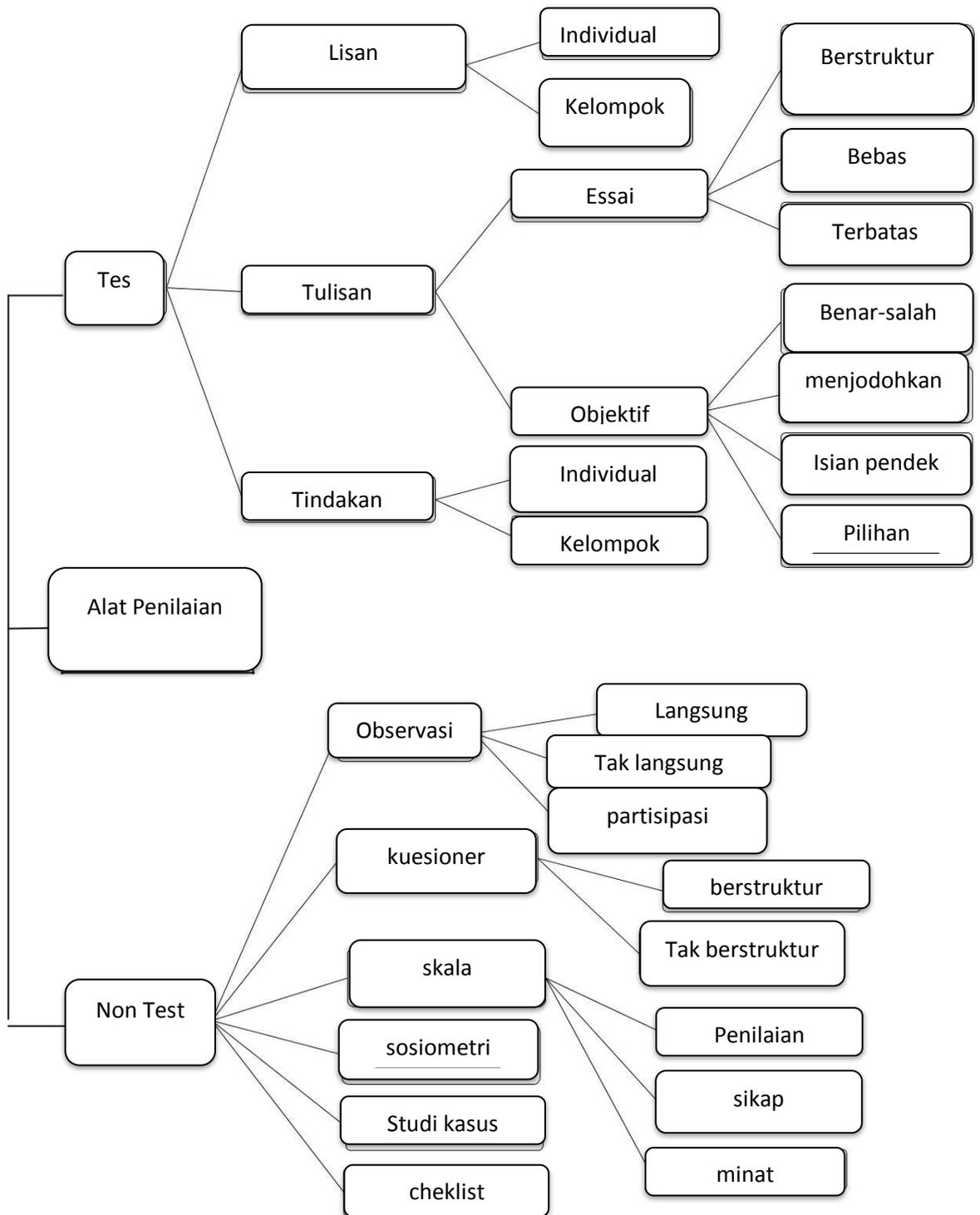
d. Jenis-jenis Sistem Penilaian

Menurut Sudjana (2016, hlm. 5) jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penialain formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

- “1) Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat
- 2) Penilaian Sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun.
- 3) Penialaian Diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.
- 4) Penilaian Selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- 5) Penilaian Penempatan adalah penialaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu”.

Dari segi jenisnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan) dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan. Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, jenis-jenis tes dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Sistem Penilaian

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Citra Anggraeni	Upaya Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Cooperative Learning Tipe Think Talk Write</i> untuk Mengembangkan Kemampuan	Siswa kelas XI IPS DI SMA Negeri 1 Soreang	Asosiatif Kausal	Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji t didapatkan nilai E hitung > t tabel, maka model ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar	terdapat persamaan dari penelitian ini yaitu variable dependen (y) yaitu hasil belajar	Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Soreang.

		Berpikir kritis Peserta Didik					
2.	Elma Marliana	Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe <i>Think Talk Write</i> dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Ekonomi	Siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Soreang	Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan	Terdapat peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Soreang	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>cooperative learning tipe think talk dan write</i>	Tempat Penelitian di SMA Negeri 1 Soreang

				refleksi.			
3	Siti Aulia Nurlaela Sari	Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe <i>Think Talk Write</i> terhadap Pemahaman Siswa pada mata pelajaran Ekonomi	SMA Kartika XIX-1 Bandung	metode Kuasi Eksperimen	ada perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think- talk-write</i> yaitu dengan rata-rata pada kelas eksperimen 83,00 dibandingkan dengan hasil kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dengan rata- rata 73,33, maka	Sama menggunakan pendekatan kuantitatif, dan sama menggunakan metode <i>think talk dan write</i>	Berbeda tempat penelitian waktu, SMA Kartika XIX-1 Bandung, Variabel Terikat

					terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan jika guru		
--	--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang ditemukan kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus merencanakan model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih tertarik terhadap kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan kurikulum, dimana pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan tentang pentingnya penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking (HOT)*. Pada kegiatan yang mengembangkan HOT, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang menantang, membangun kemampuan berpikir kritis, menganalisis, mengontruksi sendiri sebuah definisi dari sebuah konsep, menemukan, menyusun dan menerapkan langkah-langkah memecahkan masalah, menyimpulkan dan merefleksikan.

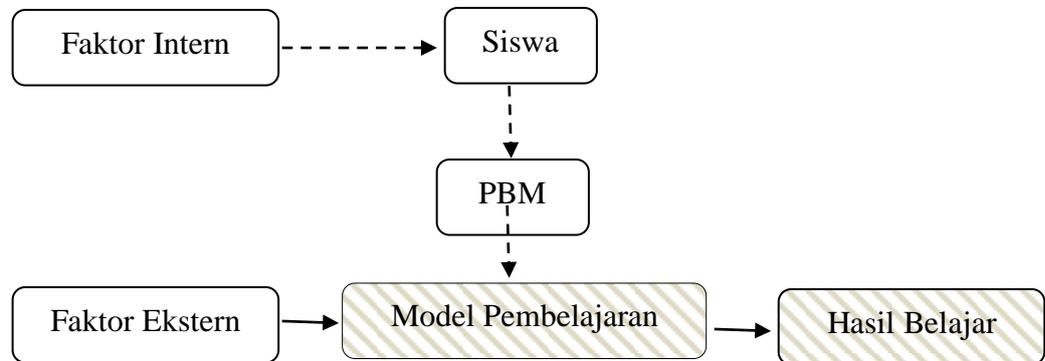
Menurut peneliti, pembelajaran model *think talk write* cocok digunakan untuk mengatasi masalah di atas. Menurut Suyatno (2009, hlm. 66), “Model pembelajaran kooperatif *Thing Talk Write* (TTW) adalah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir dengan bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi) hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, sintaknya adalah : informasi, presentasi, diskusi, dan melaporkan”.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 214) mengatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut :

“1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya. 2) Peserta didik membaca masalah lalu, membuat catatan kecil, akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Kemudian, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*Talk*). 3) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang. 4) Siswa berinteraksi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini siswa dituntut menggunakan bahasa dan kata-kata sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. 5) Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi). Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi”.

Menurut Sudjana (2016, hlm 3) “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.”

Dari penjelasan di atas dapat ditarik benang merah dan dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :



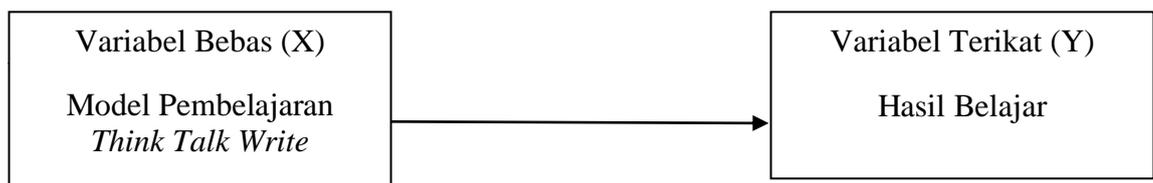
Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- > : kerangka yang akan diteliti
- - - - -> : kerangka yang tidak diteliti
-  : Fokus Penelitian Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*

Berdasarkan paparan di atas, dalam penelitian ini hubungan antar variable penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3

Paradigma Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Keterangan

X = Model pembelajaran *Think Talk Write*

Y = Hasil Belajar Peserta didik

→ = Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut (Samiun, 2015) “asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya”. Menurut pengertian tersebut dapat dirumuskan asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya akhirnya meneliti kembali hasilnya, kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi peserta didik, potensi intelektual peserta didik meningkat, peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.
- b. Guru selama mengajar dianggap mampu dan maksimal dalam menggunakan model pembelajaran *Cooperative tipe Think Talk Write*
- c. Fasilitas pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Bandung dianggap memadai

2. Hipotesis

Menurut Moh. Nazir (2013, hlm.151) “Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyakatan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari.”

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengatakan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write* dapat Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Mata pelajaran Ekonomi sub Materi Konsep Manajemen.